

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an**

**1. Profil Pondok Pesantren**

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an
Alamat Lembaga	: Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
Pengasuh	: KH. MAKHSUS SYAKIR al-hafidz
Yayasan Pelaksana	: Yayasan Al-Qodiry
Akte Notaris	: R. Ahmad Ramali
Nomor	: 06 Tgl. 02 Juli 2014
Kepmenhumham	: No AHU-03508.50.10.2014
Luas Tanah	: 1.800 m <sup>2</sup>
Status Tanah	: Wakaf

**2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, KH. Makhsus Syakir mengenyam pendidikan yang cukup banyak. Tidak cukup di beberapa kabupaten di Pulau madura, akan tetapi sampai keluar Madura. Beliau yang lahir di kabupaten pamekasan awalnya menuntut ilmu dasar di kabupaten Pamekasan, dan melanjutkan ke Ma'had Tahfidzil Qur'an Al-Amien Parenduen Sumenep, kemudian melanjutkan

ke Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Krpyak Yogyakarta, lalu ke Madrasah Murottilil Qur'an Lirboyo Kediri.

Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, KH. Makhsus Syakir sebelum berangkat ketanah suci, beliau memang berniat membangun Pondok Pesantren di lahan yang dekat pemakaman umum Desa Sentol timur yang bersebelahan dengan sungai dengan luas tanah sekitar 30x28 meter.

Setibanya di Tanah Suci Makkah beliau tidak pernah lupa untuk terus-menerus berdo'a agar diberikan kelancaran untuk berjihad di jalan Allah dengan membangun sebuah Pondok Pesantren. Dan berkat pertolongan Allah keinginan tersebut menemui titik terang.

Pada 22 Agustus 2019, KH. Makhsus Syakir tiba dari Tanah Haram se usai menuntaskan ibadah haji. Sekitar 3-4 hari berselang, dalam suasana kesibukan menyambut tamu yang ziarah haji (asajârâ), Pagi kala itu Kiai (Drs. KH Djalaludin) menyampaikan kabar kepada K.Syukron Affani bahwa ada tanah seluas 1800 meter hendak dijual. K.Syukron Affani memang mendorong adiknya (KH. Makhsus) untuk membuka lembaga al-Quran secara resmi karena sudah mempunyai dasar ilmu al-Qur'an.

Pada tanggal 3 September 2019, Yayasan Al-Qadiry secara resmi mengumumkan pembangunan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran: Al-Raudloh atau Raudlotul Quran, yang akan diasuh oleh KH Mahsus Syakir di lahan seluas 1800 meter persegi yang terletak di

sebelah barat laut P.P. al-Qadiry. Lahan tersebut masih harus dibebaskan (dibeli) secara tanggung renteng waqaf dalam waktu 3 bulan. Harga lahannya Rp. 500 juta. Permeternya seharga Rp. 265.000 dengan wakalah wakaf kepada KH. Djalaluddin selaku Ketua Pembina Yayasan al-Qadiry.

Setelah KH. Makhsus Syakir mendapat dukungan dari abahnya, pada tanggal 9 September 2019, mengumpulkan masyarakat untuk memusyawarahkan pembelian tanah dengan sistem kapling waqaf permeter. Beberapa yang hadir adalah Drs. H Ahmad Munir (Sekretaris Yayasan al-Qadiry), H. Busiri Arif, H. Abdurrosyid, H. Fadli, Kiai Masyhuri, H. Buhari Dasok (orang tua Ustadz Slamet Riadi), Kepala Desa Jarin (orang tua Sri Nurhayati), Pak Juhari, Pak Hari, Pak Suliman, Ustadz Slamet Riadi, Pak Aziz, Slamet Aburiyandi, Ahsanul Muttaqin, Shohibul Misbah, Syarkawi, dan beberapa warga lainnya. Ini rapat pertama dan banyak yang hadir.

Rapat kedua pada bulan Oktober masih cukup banyak anggota rapat yang hadir. Pada rapat kedua, suasana sedikit "mencekam" karena perolehan penggalangan waqaf sebesar 120-an juta yang masih jauh dari kebutuhan 500 juta. Rapat hening saat KH. Makhsus Syakir memaparkan perkembangan tersebut. K.Syukron Affani pun memberanikan diri untuk mengusulkan pembangunan mesjid umum sebagai tujuan pembebasan lahan. Di samping itu tentunya juga untuk pesantren tahfidz. Usul tersebut akhirnya dibicarakan lebih serius secara

terbatas dengan KH. Makhsus Syakir, KH. Djalaluddin, dan H. Busiri. Disepakatilah pembangunan two in one. Alasannya, isu pembangunan masjid lebih mendapatkan perhatian luas untuk rencana pembebasan lahan.

Pada tanggal 20 Oktober 2019 dipublikasikan pelunasan pembebasan lahan sudah mencapai 60% dari kewajiban pembayaran Rp. 500 juta dan proses pengeboran air sudah sedalam 90 meter serta mendapatkan bantuan tandon kapasitas 2000 liter.

Rapat ketiga pada tanggal 18 Nopember 2019 hanya dihadiri sekitar 10 orang, termasuk H. Busiri Arif, H. Fauzan, Pak Jamaludin Afilla, Pak Juhari, Ustadz Jauhari (Pademawu Barat), Pak Syamsul menantu Pak Hafidi, Ra Mahsus, dan Slamet Aburiyandi. Tentu ada beberapa santri panitia akomodasi rapat (Shohibul Misbah dan Syarkawi serta yang lain). Yang hadir semakin sedikit dan termasuk yang optimis dan tangguh untuk menghadapi problem penggalangan dana pembelian tanah seharga 500 juta. Anggota lain, yang diundang dan tidak hadir dengan berbagai alasan, mungkin lemah jantung bahkan lemah iman bahwa Allah itu ni'mal maula wa ni'mannashir. Padahal di rapat ketiga ini, ada berita baik terkait perolehan hasil waqaf berkat usaha KH. Djalaluddin.

Pada 10 hari terakhir bulan Nopember 2019, persiapan pembangunan sudah dilakukan berupa persiapan akses jalan masuk

kendaraan pengangkut bahan, mendatangkan batu-batu pondasi dan tanah uruk, serta membuat pos bahan pembangunan.

Pada 15 Desember 2019 dipublikasikan perkembangan terakhir Raudhatul Quran tentang hutang pembebasan lahan RQ (Raudhatul Quran) tersisa kurang lebih 100 juta dan pembangunan Mesjid RQ (Raudhatul Quran) rencananya akan dimulai pada bulan Februari 2020.

Pada tanggal 2 Mei 2020 dipublikasikan bahwa pada hari Rabu tanggal 6 April 2021 direncanakan akan dilakukan pengukuran untuk pembangunan masjid dan hari Jumat tanggal 8 April 2021 April akan dilaksanakan peletakan batu pertama.

Ternyata pada tanggal 22 April 2021 dipublikasikan kembali bahwa pada tanggal 15 Ramadhan 1441 H adalah Peletakan Batu Pertama Pembangunan Masjid P.P. Raudhatul Quran dan pada 11 Ramadhan 1442 H, satu tahun berikutnya akan dilaksanakan Sholat Jumat perdana.

### **3. Visi**

Turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui al-Qur'an

### **4. Misi**

Pendidikan generasi Qur'ani dengan Akhlak Ahlussunnah wal Jama'ah ala al-Manahij al-Nahdliyyah, menjunjung tinggi Akhlak Karimah, dan Berwawasan Kebangsaan NKRI.

## 5. Jadwal Kegiatan Rutin Harian Santri

- a. Pukul 03.30 s/d 04.30 WIB bangun pagi dan sholat subuh berjama'ah
- b. Pukul 04.30 s/d 05.30 WIB setoran hafalan Al-Qur'an
- c. Pukul 05.30 s/d 07.00 WIB piket kebersihan dan sarapan
- d. Pukul 07.00 s/d 09.00 WIB jam wajib Qur'an
- e. Pukul 09.00 s/d 12.00 WIB Sekolah Formal (MTs/MA)
- f. Pukul 12.00 s/d 12.30 WIB berjama'ah dzuhur
- g. Pukul 12.30 s/d 13.30 WIB makan siang
- h. Pukul 13.30 s/d 15.00 WIB Madrasah Diniyah
- i. Pukul 15.00 s/d 15.30 WIB berjama'ah Ashar
- j. Pukul 15.30 s/d 17.30 WIB jam wajib Qur'an
- k. Pukul 17.30 s/d 18.00 WIB berjama'ah Maghib
- l. Pukul 18.00 s/d 19.00 WIB Pengajian kitab ta'lim (malam sabtu), Pengajian kitab Taqrib(malam ahad), Membaca burdah atau pengajian kitab at-Tibyan (malam senin), Praktek DIA/ Dasar Ibadah Amaliah (malam selasa), Pengajian kitab Riyadussholihin (malam rabu), Pengajian kitab tafsir jalalain (malam Kamis), Tahlil/khotmilqur'an (malam jum'at)
- m. Pukul 19.00 s/d 19.30 WIB berjama'ah Isya'
- n. Pukul 19.30 s/d 20.30 WIB setoran hafalan Al-Qur'an
- o. Pukul 20.30 s/d 03.30 WIB makan malam dan istirahat

## **B. Uraian Hasil Penelitian**

### **1. Strategi Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol dalam Membangun Sikap Sosial Keagamaan**

Dalam membangun sikap sosial keagamaan masyarakat desa sentol terdapat beberapa strategi yang digunakan. Pengasuh pondok pesantren Raudhatul Qur'an merencanakan agenda-agenda kegiatan yang berimplikasi terhadap proses pembangunan sikap sosial keagamaan masyarakat desa sentol. Beliau membuat catatan kecil dalam hal yang hendak dicapai serta proses yang hendak dilakukan sebagai langkah awal. Kemudian melaksanakan musyawarah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh:

“Saya biasanya berfikir untuk memunculkan ide, namun terkadang terbesit sendiri, kemudian membuat catatan-catatan kecil agar tidak mudah lupa dan nanti akan dibawa ke dalam forum musyawarah persiapan untuk dituangkan disana. Sebagai langkah antisipasi, karena khawatir takut tidak ada yang memunculkan usulan untuk disampaikan. Karena terkadang para anggota musyawarah yang hadir, cuma sekedar hadir tanpa adanya persiapan. Jadi, mereka ya asal berangkat begitu saja. Dan pada setiap akan mengadakan agenda kegiatan, saya selalu mengadakan musyawarah persiapan terdahulu dari jauh-jauh hari sebelumnya. Barangkali ada gagasan atau ide-ide baru dari anggota musyawarah yang datang. Karena terkadang, dengan adanya musyawarah itu dapat menutupi hal-hal yang lupa dari prediksi persiapan saya. Untuk agenda-agenda kegiatan tahun sekarang telah di musyawarahkan akhir tahun kemarin. Tentunya apa saja yang telah di putuskan tersebut telah mendapat persetujuan dari kakak (K.Syukron Affani) selaku ketua yayasan dan abah (KH. Jalaluddin) selaku ketua dewan pembina.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> KH. Mahsus Syakir, *Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (02 April 2022)

Selain dari apa yang disampaikan oleh pengasuh, salah satu imam masjid Raudhatul Qur'an yang juga ikut serta dalam proses perencanaan kegiatan- kegiatan tersebut memperkuat dawuh dari pengasuh sebagaimana hasil wawancara:

“Biasanya pengasuh akan mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah dengan tetangga, pengurus masjid, dan pengurus pondok. Agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar. Pengasuh ini orangnya memang penuh pertimbangan, dampaknya dapat menggerakkan seluruh elemen untuk berpartisipasi secara semangat dan istiqomah. Sedangkan untuk jadwal kegiatan selama satu tahun memang benar demikian, sudah dibuat pada akhir tahun kemarin sebagai bentuk perencanaan yang bukan dadakan. Kalau agenda tidak direncanakan jauh-jauh hari, berarti penanggung jawabnya kurang disiplin.”<sup>2</sup>

Dalam merencanakan agenda kegiatan, Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an tidak serta-merta menentukan jenis program dan format kegiatan yang direncanakan, namun diawali dengan pembuatan kelender kegiatan selama satu tahun. Pembuatan kalender tersebut dilakukan pada akhir tahun. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Ustadz Slamet :

“Pada akhir tahun 2021 kemarin, pengasuh memang mengadakan pertemuan untuk membahas agenda kegiatan selama satu tahun untuk tahun 2022. Rata-rata kegiatan yang diagendakan berupa kegiatan hari besar islam seperti nisfu sya'ban dan nuzulul qur'an. Kegiatan pertemuan ini saya kira insyaAllah akan tetap dilaksanakan secara terus-menerus pada setiap akhir tahun agar istiqomah. Disamping pertemuan ini, masih ada rapat pemantapan yang diadakan beberapa minggu sebelum pelaksanaan acara yang diagendakan. Tapi selain pertemuan yang dilakukan dalam forum resmi, para pengurus masjid bersama-sama dengan tetangga yang lain kadang

---

<sup>2</sup> K. Masy'huri, *Anggota Dewan Pembina Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (02 April 2022)



membahasnya di luar setelah kegiatan berjamaa'ah shalat fardu. Karena biasanya selesai berjama'ah masih ngumpul-ngumpul di masjid, tidak langsung pulang. Nah, ini yang lebih sering memunculkan ide-ide cemerlang. Santai, tapi pasti.”<sup>3</sup>

Selain dari pernyataan di atas, terdapat pendapat yang sama dari hasil wawancara dengan H.Busyairi Arief, salah satu dewan pembina yayasan Al-Qodiry:

“Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an telah menjadwalkan kegiatan-kegiatan selama satu tahun. Hal ini telah ditetapkan pada Desember 2021 melalui musyawarah bersama yang melibatkan pihak yayasan, pengurus pondok, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat. Dengan adanya musyawarah tersebut, dapat diantisipasi seluruh kebutuhannya secara umum. Meskipun nanti akan ada musyawarah kembali menjelang pelaksanaan kegiatan yang telah diagendakan. Takut sampai keteteran kalau tidak dimusyawarahkan. Kalau saya pribadi, ketika ada keperluan yang bisa saya penuhi maka akan langsung saya penuhi, tidak harus menunggu yang lain. Sebab kalau penanggung jawab yang lain lebih fokus ke persiapan acara, tapi kalau saya lebih pada perawatan fasilitas masjid dan pesantren. Kalau saya menemukan lampu mati, atau lantai kotor, itu langsung saya atasi. Kalau menunggu rapat kan lama. Terlebih Pondok Raudhatul Qur'an masih terbilang sangat baru, yang mengurusnya saja masih harus pengasuhnya sendiri dibantu dua orang ustad. Jadi saya selaku sesepuh di kampung ini, bukannya mau menyombongkan, tapi sebagai bentuk kepedulian, ada dorongan untuk terjun langsung, mengarahkan agar perantren ini dapat tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat dan dapat membawa lebih banyak perubahan yang lebih positif.”<sup>4</sup>

Dari data dokumentasi ditemukan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an telah merencanakan agenda-agenda kegiatan tahun 2022 yang bertujuan membangun sikap sosial keagamaan dalam bentuk

---

<sup>3</sup> Slamet Riadi, *Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>4</sup> H. Busyairi Arif, *Dewan Pembina Yayasan Al-Qodiry*, Wawancara Langsung (02 April 2022)

kalender kegiatan yang berisi tanggal agenda rutin bulanan, tanggal musyawarah persiapan hari besar dan tanggal pelaksanaannya.<sup>5</sup>

Selain dari dokumen kalender kegiatan, peneliti juga menemukan bukti dokumentasi kegiatan pelaksanaa musyawarah dalam proses penetapan agenda-agenda tersebut.<sup>6</sup>

Selain dokumen tersebut, peneliti telah melakukan observasi untuk memastikan kesesuaian antara jadwal dan pelaksanaannya pada kegiatan Nuzulul Qur'an.<sup>7</sup>

Peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara dengan H. Fauzan, salah satu dewan pembina yayasan Al-Qodiry :

“Pondok Pesantren saling bahu-membahu dengan masyarakat dalam memakmurkan masjid. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang direncanakan dapat membawa perubahan yang besar dampaknya bagi masyarakat dan akan berimbas kembali kepada Pesantren. Saya pribadi melihat, banyak dampak positif yang mulai terlihat pada tetangga sekitar sejak mereka selesai mengikuti sebagian agenda kegiatan yang telah terlaksana. Tetangga rajin ke masjid, menyapu masjid, aktif berjama'ah. Dan juga pada kegiatan khotbah jum'at, penyampaiannya berupa bahasa madura dan bahasa indonesia, sehingga jama'ah jum'at dapat belajar dari apa yang disampaikan. Dengan adanya partisipasi pondok pesantren dan masyarakat dalam memakmurkan masjid, maka otomatis masjid menjadi sarana atau mediasi diantara keduanya.”<sup>8</sup>

Di Masjid Raudhatul Qur'an, proses membangun sikap sosial kegamaan dilakukan dengan proses pembelajaran yang dikemas dengan khotbah jum'ah dengan bahasa daerah dan bahasa nasional. Kemudian,

---

<sup>5</sup> Lampiran 1 Kalender kegiatan 2022

<sup>6</sup> Lampiran 2 Dokumen Musyawarah Pembuatan Kalender Kegiatan

<sup>7</sup> Observasi langsung tanggal 19 April 2022

<sup>8</sup> H. Fauzan, *Dewan Pembina Pondok Pesantren dan Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

selain pada proses pengguna'an bahasa yang komunikatif, strategi lain yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudhatul Qur'an adalah dengan memberikan tema khotbah yang akan disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur'an, Abdurrahman Salwi:

“Memang benar masjid disini ketika Khotbah Jum'at berlangsung, khatib menyampaikannya dengan bahasa indonesia atau bahasa madura, saya sendiri yang mendatangi para khotib untuk mengantarkan tema yang akan dibahas pada jama'ah shalat jum'at, biasanya beberapa hari sebelum jum'atan, karena disini yang menjadi imam shalat jum'at dan bilal shalat jum'at bisa dikatakan sangat banyak. Sehingga ketika saya datang ke kediaman yang hendak menjadi imam kadang juga mendapat informasi kalau misalnya berhalangan sehingga dapat segera diantisipasi.”<sup>9</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti memang terlihat bahwa pada proses penyampaian khotbah sholat jum'at benar-benar menggunakan bahasa madura dan berisi materi yang dapat membangun sikap sosial keagamaan.<sup>10</sup>

Peneliti melakukan observasi kembali pada kegiatan sholat jum'at pekan berikutnya untuk memastikan pengulangan penyampaian khotbah sholat jum'at. Dan pada hari jum'at pekan kedua penyampaian khotbah jum'at tetap menggunakan bahasa madura.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abdur Rahman Salwi, *Wakil Ketua Takmir/ Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>10</sup> Observasi langsung tanggal 08 April 2022

<sup>11</sup> Observasi langsung tanggal 15 April 2022

Dari data dokumentasi ditemukan bahwa bilal dan imam shalat jum'at cukup melibatkan banyak orang, serta sudah terjadwal selama satu tahun untuk periode tahun 2022.<sup>12</sup>

Ketua Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) Raudhatul Qur'an sekaligus Wakil Majelis Syura Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, K. Sukron Affani memberikan pernyataan yang sangat lugas dengan substansi strategi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dalam membangun sikap sosial keagamaan melalui pernyataannya:

“Saya bisa dianggap sebagai orang yang idealis dan juga realistis. Saya dan seluruh pengelola pesantren berkomitmen untuk menjadikan masjid sebagai pusat sinergi antara pesantren dengan masyarakat. Sebab, jika bukan dengan perantara masjid, tidak mungkin bisa pesantren berkolaborasi (bersinergi) dengan masyarakat untuk kepentingan membangun sikap sosial keagamaan. Jika memang ada yang selain dengan masjid, saya ingin tahu. Terkecuali dalam aspek koperasi, yang memang ada kepentingan bersama berupa kepentingan ekonomi. Sedangkan masjid, semua orang dapat bergabung tanpa membutuhkan keterampilan khusus seperti ahli ekonomi pada bidang koperasi. Jadi di sini, masjid memang sudah menjadi *islamic centre*. Ketika Rosulullah membangun masjid Nabawi saja, beliau menjadikannya sebagai pusat syi'ar islam. Jadi ini yang menjadi motivasi pengelola disini”<sup>13</sup>

Jadi dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sinergi dalam membangun sikap sosial keagamaan adalah dengan menggunakan masjid sebagai media penghubung antara masjid dengan pesantren. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara terhadap H. Fauzan:

“Pondok Pesantren saling bahu-membahu dengan masyarakat dalam memakmurkan masjid. Sehingga dengan adanya

<sup>12</sup> Lampiran 3 Jadwal bilal dan khatib jum'at

<sup>13</sup> K. Sukron Affani, *Ketua Yayasan sekaligus Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (04 April 2022)

kegiatan-kegiatan yang direncanakan dapat membawa perubahan yang besar dampaknya bagi masyarakat dan akan berimbas kembali kepada Pesantren. Saya pribadi melihat, banyak dampak positif yang mulai terlihat pada tetangga sekitar sejak mereka selesai mengikuti sebagian agenda kegiatan yang telah terlaksana. Tetangga rajin ke masjid, menyapu masjid, aktif berjama'ah. Dan juga pada kegiatan khotbah jum'at, penyampaiannya berupa bahasa madura dan bahasa indonesia, sehingga jama'ah jum'at dapat belajar dari apa yang disampaikan. Dengan adanya partisipasi pondok pesantren dan masyarakat dalam memakmurkan masjid, maka otomatis masjid menjadi sarana atau mediasi diantara keduanya.”<sup>14</sup>

Peneliti melihat hal tersebut sebagai hal yang wajar mengingat Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an baru dibangun. Hal tersebut sangat jelas dari hasil wawancara terhadap H. Busyairi Arif:

“Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an telah menjadwalkan kegiatan-kegiatan selama satu tahun. Hal ini telah ditetapkan pada Desember 2021 melalui musyawarah bersama yang melibatkan pihak yayasan, pengurus pondok, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat. Dengan adanya musyawarah tersebut, dapat diantisipasi seluruh kebutuhannya secara umum. Meskipun nanti akan ada musyawarah kembali menjelang pelaksanaan kegiatan yang telah diagendakan. Takut sampai keteteran kalau tidak dimusyawarahkan. Kalau saya pribadi, ketika ada keperluan yang bisa saya penuhi makan akan langsung saya penuhi, tidak harus nunggu yang lain. Sebab kalau yang lain lebih fokus ke persiapan acara, tapi kalau saya lebih pada perawatan fasilitas masjid dan pesantren. Kalau saya menemukan lampu mati, atau lantai kotor, itu langsung saya atasi. Kalau nunggu rapat kan lama. Terlebih di Raudhatul Qur'an masih sangat baru, yang mengurusnya saja masih harus pengasuhnya sendiri dibantu dua orang ustad. Jadi saya selaku sesepuh di kampung ini, bukannya mau menyombongkan, tapi sebagai bentuk kepedulian, ada dorongan untuk terjun langsung, mengarahkan agar perantren ini dapat tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat dan dapat membawa lebih banyak perubahan yang lebih positif.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> H. Fauzan, *Dewan Pembina Pondok Pesantren dan Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>15</sup> H. Buyairi Arif, *Dewan Pembina Yayasan Al-Qodiry*, Wawancara Langsung (06 April 2022)

Dari dokumen struktur kepengurusan Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an memang terlihat bahwa pengurus yang terstruktur tergolong sedikit sehingga perlu partisipasi dewan pembina pesantren dan pengurus masjid agar kiprah pesantren melebihi standart maksimal.<sup>16</sup>

Selain dari dokumen tersebut, dari hasil observasi peneliti ditemukan pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an memang sedikit dikarenakan Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an baru berdiri.<sup>17</sup>

Heri, seorang warga desa Sentol yang tidak termasuk struktur dalam kepengurusan masjid dan Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an menjelaskan bahwa :

“Kalau menurut saya pribadi, yang menjadi strategi Pondok Pesantren dalam membangun sikap sosial keagamaan adalah sikap pengurus pesantren yang sangat baik dalam bergaul dengan masyarakat yang datang ke masjid sehingga para tetangga tidak sungkan untuk keluar-masuk komplek pesantren. Dan memang benar bahwa pengelola pondok menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dalam bersinergi dengan masyarakat, jadi menurut saya strategi yang sangat banyak berpengaruh adalah sikap pengurus itu, ya khususnya pengasuh.”<sup>18</sup>

Selain dari apa yang disampaikan Bapak Heri, pemaparan serupa disampaikan oleh wakil pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Ust. Shohibul Arif Abd. Aziz:

“Saya melihat bahwa pengasuh memang berinteraksi sangat baik dengan para tetangga ketika mereka datang ke pesantren khususnya ke masjid. Hal ini bukanlah suatu pencitraan akan

<sup>16</sup> Lampiran 4 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an

<sup>17</sup> Observasi langsung tanggal 02 April 2022

<sup>18</sup> Heri, *Warga Desa Sentol*, Wawancara Langsung (05 April 2022)

tetapi lebih pada memberikan contoh agar diteladani. Pengasuh telah memberikan intruksi dalam forum musyawarah agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan peka terhadap kebutuhan masyarakat. Sebab, pengurus pesantren dan pengurus masjid lah yang lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat dalam menjalankan tugas. Ternyata, para pengurus ketika dalam pelaksanaan acara hari besar islam di masjid benar-benar melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan memberikan pelayanan senyaman mungkin agar para undangan dapat menangkap maksud yang hendak disampaikan dari pelaksanaan acara tersebut. Tentunya dalam melaksanakan acara harus direncanakan dulu, kemudian dikawal sampai sukses, dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pelayanan penuh di waktu pelaksanaan acara. Termasuk mengantisipasi terhadap untuk takut merasa gerah, takut tidak ada yang menyambut tamu dan mempersilahkan duduk. Agar para tamu undangan tidak merasa kecewa, terlebih para sukarelawan yang telah mendonasikan banyak hal. Sebab, jika para undangan merasa sangat nyaman, tentunya apa yang menjadi tujuan dari acara ini akan tercapai. Sekaligus nanti barangkali dapat menambah semangat para sukarelawan untuk lebih banyak memberikan pengabdian menghidupkan masjid dan pesantren.”<sup>19</sup>

Slamet, warga desa Sentol memberikan informasi terkait sikap pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an serta respon positif yang diterima warga sekitar:

“Terus terang kalau saya sudah tidak muda lagi, kalau ada acara di masjid akan hadir asal tidak sakit. Tapi kalau ada pertemuan dan kegiatan shalat berjama'ah memang jarang saya hadir karena usia sudah tidak mendukung. Tapi kalau sekarang memang terasa sangat nyaman masjidnya, para tetangga semakin betah berlama-lama di masjid. Serba mewah, saya saja kalau jum'atan betah di dalam. Kalau ada acara di masjid, para tetangga berbondong-bondong berlomba untuk menyumbang yang paling enak, tidak mau kalah dari yang lain dari segi rasa dan jumlahnya biar jadi amal jariyahnya. Terkait sikap pengasuh dan pengurus pondok yang saya lihat sepertinya dapat disimpulkan amat sangat bagus. Karena kalau ada tetangga sakit biasanya pengurus khususnya pengasuh selalu hadir menjenguk dan mendo'akan agar cepat sembuh. Kalau ada tetangga

---

<sup>19</sup> Shohibul Arif Abd. Azis al-Hafidz, *Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (05 April 2022)

meninggal dunia, beliau hadir untuk memimpin pengurusan jenazahnya. Sampai acara tahlilan pun akan disempatkan hadir terkecuaili ada halangan.”<sup>20</sup>

Dari data dokumentasi dapat diketahui bahwa pengasuh, pengurus pondok dan pengurus masjid sangat baik dalam bersikap dan memberikan pelayanan yang baik, dan menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an.<sup>21</sup>

Selain hal tersebut, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti memang terlihat juga bahwa sikap pengasuh, pengurus pondok dan pengurus masjid Raudhatul Qur’an sangat ramah, sekaligus mengupayakan kenyamanan masyarakat yang datang ke masjid dengan menyediakan fasilitas berupa kipas angin dan lemari pendingin untuk menjaga kenyamanan para jema’ah sholat dan tamu undangan agenda-agenda hari besar.<sup>22</sup>

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan bahwa strategi Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an dalam membangun sikap sosial keagamaan Masyarakat Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan menjadikan masjid sebagai islamic centre dari berbagai kegiatan sosial keagamaan yang direncanakan mulai dari tahun sebelumnya dan transmisi keilmuan yang tersirat didalamnya. Selain hal tersebut, peran pengurus masjid lebih pada eksekutor dari agenda-agenda yang direncanakan oleh pondok pesantren berdasarkan kebutuhan dari masyarakat desa sentol. Hal ini disebabkan karena Pondok

---

<sup>20</sup> Slamet, Warga Desa Sentol, Wawancara Langsung (05 April 2022)

<sup>21</sup> Lampiran 5 Dokumentasi Sikap Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an

<sup>22</sup> Observasi langsung tanggal 02 April 2022



Pesantren yang baru berdiri dan belum mempunyai pengurus yang diambil dari santri senior seperti Pondok Pesantren lain. Sehingga Pondok Pesantren bersinergi dengan masyarakat sebagai daya bantu untuk memaksimalkan pengoprasiaannya.

## **2. Hasil Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Dengan Masyarakat Desa Sentol Dalam Membangun Sikap Sosial Keagamaan**

Hasil sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol dalam membangun sikap sosial keagamaan sangat positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abdurrahman Salwi :

“Kalau yang direncanakan alhamdulillah sebagian sudah berjalan dengan lancar. Sebab disemua kegiatan yang direncanakan biasanya mengupayakan partisipasi masyarakat, baik terlibat jadi panitia atau tamu undangan yang hadir tepat waktu. Jadi mulai dari persiapan sebelum acara sampai pelaksanaan acara, semua pengelola pondok dan masjid mengawal terus agar lancar dan maksimal. Karena biasanya kalau dalam forum musyawarah yang diantisipasi adalah kemungkinan terburuknya. Jadi dapat mempersiapkan segala yang diperlukan penanggulangannya. Seperti takut terjadi mati lampu atau hujan deras.”<sup>23</sup>

Selain dari pernyataan tersebut, ada pendapat yang mendukung dari pernyataan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Jauhari selaku masyarakat desa sentol sekaligus Bendahara Masjid Raudhatul Qur'an:

---

<sup>23</sup> Abdur Rahman Salwi, *Wakil Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

“Semua kegiatan dapat dinyatakan sukses, sebab masyarakat di saat mendengar informasi tentang akan diselenggarakannya acara seperti isro’mi’roj, sangat antusias sampai-sampai memberikan sumbangan ke pondok, baik berupa uang atau pun hidangan makan. Malahan masyarakat yang sholat berjama’ah di masjid, jumlahnya mulai mengalami peningkatan setelah menghadiri acara yang di selenggarakan tersebut.”<sup>24</sup>

Semua kegiatan yang direncanakan berjalan sesuai dengan harapan pengelola Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an dan masyarakat desa sentol, yakni berjalan secara lancar dan terarah serta berimplikasi kepada peningkatan sikap sosial keagamaan. K. Syukron Affani menyampaikan :

“Kalau menurut pandangan saya, semua acara yang telah terlaksana sudah merefleksikan hasil sinergi pondok pesantren dengan masyarakat yang berupa adanya sikap sosial keagamaan atau sikap bermasyarakat yang sesuai dengan anjuran islam. Misalnya seperti kegiatan maulid, tentu berisi ceramah tentang bagaimana Nabi bermasyarakat sesuai tuntunan al-Qur’an. Jadi setelah selesainya acara, diharapkan ada perubahan sikap dan cara berpikir yang dibuktikan dengan sikap yang baik, semakin lebih baik dalam beribadah, dan semakin baik terhadap orang lain.”<sup>25</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh H. Buyairi Arif dalam pernyataannya:

“Sinergi dalam membangun sikap sosial keagamaan telah direncanakan dan dikemas dalam kegiatan-kegiatan peringatan hari besar islam. Otomatis hasil dari sinergi tersebut adalah suksesnya acara tersebut. Sedangkan aspek lain seperti terbentuknya sikap sosial keagamaan merupakan hasil kedua sekaligus tujuan yang hendak dicapai dari hasil awal yang

---

<sup>24</sup> Jauhari, *Bendahara Masjid Pondok Pesantren dan Masjid Raudatul Qur’an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>25</sup> K. Sukron Affani, *Ketua Yayasan sekaligus Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (04 April 2022)

berupa suksesnya kegiatan itu. Jadi, menurut saya terlaksananya agenda kegiatan yang dijadwalkan termasuk juga salah satu hasil sinergi antara Pondok Pesantren dengan masyarakat.”<sup>26</sup>

Dari data dokumen ditemukan bukti bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an, telah melaksanakan serangkaian kegiatan keagamaan hari besar islam yang bertujuan membangun sikap sosial keagamaan.<sup>27</sup>

Peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan kegiatan santunan untuk memastikan kesesuaian jadwal dengan pelaksanaannya. Saat dilaksanakan observasi peneliti telah memastikan kebenaran temuan di atas.<sup>28</sup>

Hasil sinergi dalam membangun sikap sosial keagamaan disampaikan juga oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an, KH. Makhsus Sykir al-Hafidz sebagaimana hasil wawancara:

“Hal paling sederhana yang tampak dari hasil acara yang telah diselenggarakan oleh pesantren melalui masjid bersama masyarakat, yaitu adalah adanya keaktifan masyarakat dalam berjama’ah sholat fardu lima waktu, semakin berbetah-betah di masjid, dan sering membawa hal-hal positif. Masyarakat bukan sekedar menyumbangkan makan atau uang, akan tetapi juga sumbangan pikiran untuk kemajuan masjid terutama kemajuan pondok Raudhatul Qur’an.”<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikehui bahwa hasil dari sinergi yang dilakukan adalah suksesnya acara yang diagendakan dan

---

<sup>26</sup> H. Buyairi Arif, *Anggota Dewan Pembina Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (06 April 2022)

<sup>27</sup> Lampiran 6 foto kegiatan Santunan

<sup>28</sup> Observasi langsung tanggal 29 April 2022

<sup>29</sup> KH. Mahsus Syakir, *Pengasuh Pondok Pesantren dan Masjid Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (02 April 2022)

adanya perubahan sikap ke arah membangun sosial keagamaan. Seperti aktif berjama'ah dan menghidupkan masjid dengan berbetah-betah di masjid. Hasil wawancara lain juga menunjukkan adanya forum tidak resmi berupa kegiatan kumpul-kumpul bersama di masjid dan bersama-sama berpikir untuk memakmurkan masjid:

“Pada akhir tahun 2021 kemarin, pengasuh memang mengadakan pertemuan untuk membahas agenda kegiatan selama satu tahun untuk tahun 2022. Rata-rata kegiatan yang diagendakan berupa kegiatan hari besar islam seperti nisfu sya'ban dan nuzulul qur'an. Kegiatan pertemuan ini saya kira insyaAllah akan tetap dilaksanakan secara terus-menerus pada setiap akhir tahun agar istiqomah. Disamping pertemuan ini, masih ada rapat pemantapan yang diadakan beberapa minggu sebelum pelaksanaan acara yang diagendakan. Tapi selain pertemuan yang dilakukan dalam forum resmi, para pengurus masjid bersama-sama dengan tetangga yang lain kadang membahasnya di luar setelah kegiatan berjama'ah shalat fardhu. Karena biasanya selesai berjama'ah masih ngumpul-ngumpul di masjid, tidak langsung pulang. Nah, ini yang lebih sering memunculkan ide-ide cemerlang. Santai, tapi pasti.”<sup>30</sup>

Peneliti juga memperoleh hasil wawancara senada tentang memakmurkan masjid sebagai bentuk sosial keagamaan implikasi dari sinergi:

“Pondok Pesantren saling bahu-membahu dengan masyarakat dalam memakmurkan masjid. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang direncanakan dapat membawa perubahan yang besar dampaknya bagi masyarakat dan akan berimbas kembali kepada Pesantren. Saya pribadi melihat, banyak dampak positif yang mulai terlihat pada tetangga sekitar sejak mereka selesai mengikuti sebagian agenda kegiatan yang telah terlaksana. Tetangga rajin ke masjid, menyapu masjid, aktif berjama'ah. Dan juga pada kegiatan khotbah jum'at, penyampaiannya berupa bahasa madura dan bahasa indonesia,

---

<sup>30</sup> Slamet Riadi, *Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

sehingga jama'ah jum'at dapat belajar dari apa yang disampaikan. Dengan adanya partisipasi pondok pesantren dan masyarakat dalam memakmurkan masjid, maka otomatis masjid menjadi sarana atau mediasi diantara keduanya.”<sup>31</sup>

Ust. Shohibul Arif Abd. Aziz *al-Hafidz*, juga memberikan pendapat yang sama dengan Pengasuh. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

“setelah acara isro' kemarin, ternyata jumlah jama'ah shalat fardu mengalami peningkatan. Sebab kalau sebelum-sebelumnya cuma perolehan sumbangan yang meningkat, tapi sekarang jumlah tetangga yang ke masjid juga ikut meningkat. Semoga saja hal ini dapat bertahan lama. Bukan sebatas satu atau dua bulan setelah acara isro'.”<sup>32</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat masyarakat yang mengikuti kegiatan berjama'ah shalat dzuhur bisa dikategorikan banyak, baik dari jama'ah laki-laki atau pun jama'ah perempuan.<sup>33</sup>

Peneliti melakukan observasi kembali saat kegiatan shalat berjama'ah asar untuk memastikan hasil observasi sebelumnya. Ditemukan bahwa jama'ah shalat ashar tetap relatif banyak namun tidak sebanyak jama'ah shalat jum'at. Saat itu terlihat jama'ah shalat ashar laki-laki dan perempuan ternyata mayoritas adalah masyarakat desa Sentol yang tidak termasuk pengurus pesantren atau masjid Raudhatul

---

<sup>31</sup> H. Fauzan, *Anggota Dewan Pembina Pondok Pesantren dan Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>32</sup> Shohibul Arif Abd. Aziz, *Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (05 April 2022)

<sup>33</sup> Observasi langsung tanggal 09 April 2022

Qur'an. Dan yang menjadi imam sholat adalah K.Masyhuri, tokoh masyarakat desa sentol.<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan K.Masy'huri membenarkan bahwa ada pembagian jadwal imam solat berjama'ah:

“saya biasanya menjadi imam shalat dzuhur dan ashar karena ada permintaan khusus dari pengasuh. Kalau pengasuh biasanya menjadi imam maghrib, isya' dan subuh. Tapi kalau pengasuh berhalangan akan digantikan oleh takmir masjid atau pengurus yang hadir.”<sup>35</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan data dokumen pelaksanaan kegiatan berjama'ah di masjid Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an.<sup>36</sup>

Masyarakat desa sentol, khususnya tetangga sekitar Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an mulai berlomba-lomba dalam kebaikan yang diwujudkan dengan berlomba-lomba aktif berjama'ah di masjid, berlomba-lomba memberikan sumbangan makanan untuk kegiatan keagamaan di masjid, dan berlomba-lomba merawat kebersihan masjid. Hal ini tidak lain merupakan hasil sinergi dalam membangun sikap sosial keagamaan berupa prinsip keterbukaan dan demokrasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara dari Slamet yang menjelaskan bahwa :

“Acara dapat sukses sekaligus berimplikasi pada perubahan sikap ke arah yang lebih baik, tidak lain disebabkan karena

<sup>34</sup> Observasi langsung tanggal 10 April 2022

<sup>35</sup> K. Masy'huri, *Tokoh Masyarakat Desa Sentol*, Wawancara Langsung (14 April 2022)

<sup>36</sup> Lampiran 7 Kegiatan Shalat Berjama'ah Masjid Raudhatul Qur'an

adanya keterbukaan dan prinsip demokrasi dari pesantren. Dari pengamatan saya, Pesantren Raudhatul Qur'an tidak membatasi diri dari partisipasi masyarakat. Imam sholat fardu dan jum'atan atau bilal di pesantren ini bukan hanya dari pengasuh atau pengurus saja, akan tetapi melibatkan tokoh-tokoh dan warga sekitar. Sedangkan pesantren lain, biasanya bersikap monoton atau dimonopoli kalangan pesantren saja. Pesantren juga selalu transparan dalam segala hal. Misalnya di papan pengumuman berisi informasi kas masjid atau hasil musyarah yang telah dilaksanakan.”<sup>37</sup>

Heri, selaku warga yang dekat dengan Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an juga memberikan pendapat yang sama dengan Slamet. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Heri:

“Saya melihat juga demikian. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an melibatkan banyak tokoh dan warga desa Sentol dalam pelaksanaan shalat jum'at. Yang menjadi bilal dan imam tiap jum'atnya bergiliran. Jadwalnya ditempelkan pada papan pengumuman bersebelahan dengan nominal kas masjid. Sedangkan kalau di Pondok-pondok lain biasanya yang menjadi bilal, apa lagi imam jum'at, orangnya ya itu-itu saja. Imamnya selalu pengasuh atau keluarga pengasuh. Sikap dari Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an sejauh ini memang selalu demokrasi dan transparan.”<sup>38</sup>

Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya dokumen jadwal imam dan bilal Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an yang menunjukkan bahwa tokoh dan warga masyarakat desa Sentol ikut dilibatkan dalam membangun sikap sosial keagamaan sebagai hasil dari sinergi yang dilakukan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Slamet, Warga Desa Sentol, Wawancara Langsung (05 April 2022)

<sup>38</sup> Heri, *Warga Desa Sentol*, Wawancara Langsung (05 April 2022)

<sup>39</sup> Lampiran 3 Jadwal Bilal dan Khotib masjid Raudhatul Qur'an tahun 2022

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti memang terlihat bahwa khatib yang menyampaikan khotbah sholat jum'at benar-benar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.<sup>40</sup>

Peneliti melakukan observasi kembali pada kegiatan sholat jum'at pekan berikutnya untuk memastikan pada khatib yang menyampaikan khotbah sholat jum'at, dan ternyata benar-benar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

Prinsip keterbukaan dan demokrasi nampak juga dari aspek lain. Selain dari melibatkan tokoh dan masyarakat desa sentol untuk menjadi imam sholat dan bilal, ada juga partisipasi masyarakat berupa gotong-royong kerjabakti membersihkan masjid. Hasil wawancara dari seorang santri Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Ach. Sakawi:

“Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an memang sengaja tidak diberi pagar seperti halnya Pondok Pesantren lain. Ini bertujuan agar masyarakat tidak sungkan untuk datang. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an sengaja membuka diri bagi masyarakat untuk lebih dekat. Sehingga masyarakat sangat leluasa keluar masuk di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an. Malah, kalau hari jum'at banyak masyarakat yang datang untuk kerja bakti bersama santri. Seolah-olah masyarakat merawat Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an agar menjadi pelita yang terus semakin berkembang.”<sup>42</sup>

Hasil wawancara yang senada juga diperoleh dari seorang santri Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, Shohibul Misbah:

---

<sup>40</sup> Observasi langsung tanggal 08 April 2022

<sup>41</sup> Observasi langsung tanggal 15 April 2022

<sup>42</sup> Ach. Sarkawi, Santri PPRQ, Wawancara Langsung (09 April 2022)



“Saya merasa terbantu mengurus dan merawat pondok atau majid dengan adanya bantuan para tetangga. Kadang sebelum shalat berjama’ah masih ada tetangga yang menyapu masjid. Yang sering itu kalau hari jum’at, banyak yang datang membantu menyapu masjid, mengepel lantai masjid, membersihkan kamar mandi, atau membersihkan jendela masjid. Para tetangga dan santri sudah seperti keluarga, jadi sudah sering sambil bercanda ketika bersih-bersih.”<sup>43</sup>

Dari data dokumen terlihat proses kerja bakti yang dilakukan masyarakat desa Sentol bersama santri sebagai bukti bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an selalu terbuka untuk semua orang.<sup>44</sup>

Peneliti melakukan observasi kembali pada hari jum’at pagi dan menemukan kegiatan kerja bakti membersihkan Masjid dan Pondok yang dilakukan oleh santri dan sebagian warga. Memang warga yang terlihat membersihkan masjid lumayan banyak. Namun tidak sebanyak saat melaksanakan sholat berjama’ah.<sup>45</sup>

Hasil dari Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an yang dapat membangun sikap sosial keagamaan yang ditemukan oleh peneliti adalah pesantren memasukkan unsur masyarakat desa sentol dalam menjalankan beberapa peran, seperti imam sholat jum’at, serta dampak yang terlihat seperti terciptanya semangat untuk berjama’ah solat lima waktu karna pesantren tidak membatasi keterlibatan masyarakat dalam berkontribusi.

---

<sup>43</sup> Shohibul Misbah, Santri PPRQ, Wawancara Langsung (09 April 2022)

<sup>44</sup> Lampiran 8 Kegiatan Kerjabakti

<sup>45</sup> Observasi langsung tanggal 15 April 2022

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Sinergi Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dengan Masyarakat Desa Sentol

Faktor yang menjadi pendukung sinergi Pondok Pesantren dan Masyarakat desa Sentol bisa tergolong menarik. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, KH. Makhsus Syakir al-hafidz :

“Pendukung dari sinergi, tentunya karena adanya komitmen kuat dari pihak pondok bersama masyarakat, adanya apresiasi dari masyarakat ketika pondok merencanakan kegiatan hari besar islam, malahan sampai menyumbang. Namun yang paling utama dari sinergi tersebut adalah dikarenakan masyarakat bersama-sama dengan pondok untuk mencapai tujuan yang sama. Sehingga bisa saling mensukseskan.”<sup>46</sup>

Perndapat tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh wakil ketua takmir masjid Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an bahwa tujuan yang sama, komitmen yang kuat, dan apresiasi menjadi faktor pendukung dari sinergi tersebut. Abdurrahman Salwi menyampaikan:

“Bagi saya pribadi, hal yang mejadi pendukung sinergi pesantren dengan masyarakat sentol, yang jelas adanya frekwensi tujuan yang sama demi suksesnya acara dan berimbas pada pembangunan sikap sosial keagamaan tentunya. Tapi benar juga, jika suatu kerjasama harus ada prinsip yang kuat atau komitmen yang kuat.”<sup>47</sup>

Apresiasi dan komitmen masyarakat juga ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

---

<sup>46</sup> KH. Mahsus Syakir, *Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (02 April 2022)

<sup>47</sup> Abdur Rahman Salwi, *Wakil Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

“Pada akhir tahun 2021 kemarin, pengasuh memang mengadakan pertemuan untuk membahas agenda kegiatan selama satu tahun untuk tahun 2022. Rata-rata kegiatan yang diagendakan berupa kegiatan hari besar islam seperti nisfu sya’ban dan nuzulul qur’an. Kegiatan pertemuan ini saya kira insyaAllah akan tetap dilaksanakan secara terus-menerus pada setiap akhir tahun agar istiqomah. Disamping pertemuan ini, masih ada rapat pemantapan yang diadakan beberapa minggu sebelum pelaksanaan acara yang diagendakan. Tapi selain pertemuan yang dilakukan dalam forum resmi, para pengurus masjid bersama-sama dengan tetangga yang lain kadang membahasnya di luar setelah kegiatan berjama’ah shalat fardu. Karena biasanya selesai berjama’ah masih ngumpul-ngumpul di masjid, tidak langsung pulang. Nah, ini yang lebih sering memunculkan ide-ide cemerlang. Santai, tapi pasti.”<sup>48</sup>

Apresiasi dan komitmen dapat direfleksikan dalam bentuk kepedulian dan berkontribusi secara finansial atau sebagainya sebagaimana dari wawancara dengan slamet:

“Untuk keuangan, Masjid Raudhatul Qur’an memang memiliki kotak amal yang diletakkan pada serambi masjid. Sedangkan donatur yang menyumbangkan uangnya secara rutin tiap bulan adalah warga sekitar Pondok. Saya juga termasuk anggota donatur yang ingin mengurangi beban pengurus pondok dan pengurus masjid. Ya demikian juga sumbangan lain dari tetangga sekitar ketika hendak mengadakan acara di masjid yang dilakukan secara suka rela. Biasanya bagian ibu-ibu akan berbondong-bondong datang membawa nampan yang berisi makan untuk diantarkan ke masjid. Sedangkan untuk bapak-bapaknya sering memberikan uang langsung ke bendahara setelah shalat berjama’ah. Kadang dzuhur, kadang asar, ya intinya sesempatnya. Sumbangan dari tetangga ini tujuannya untuk menunjang suksesnya acara. Karena kalau hanya mengandalkan kotak amal dan hasil donatur saja sering pas-pasan.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Slamet Riadi, *Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>49</sup> Slamet, Warga Desa Sentol, Wawancara Langsung (05 April 2022)

Hasil wawancara lan yang dilakukan peneliti tentang kontribusi masyarakat sebagai apresiasi yang menjadi faktor pendukung terhadap sinergi dalam membangun sikap sosial keagamaan:

“Masalah keuangan sebenarnya memang menjadi penghambat, namun hal ini lambat laun akan teratasi setelah kas yang terkumpul seiring waktu berlalu. Saya, pengurus pondok, pengurus masjid, dan para tetangga yang lain mulai dari awal pondok ini berdiri sudah mulai membahas bagaimana akan menggerakkan atau menghidupkan Raudhatul Qur’an kedepannya. Sehingga untuk sumber keuangan diputuskan akan dikemas dalam bentuk kotak amal dan donatur tetap untuk stabilitas keuangan Raudhatul Qur’an. Akan tetapi ternyata masih ada tambahan dana dari masyarakat sekitar ketika di masjid hendak mengadakan acara. Keinginan masyarakat sekitar sebagai bentuk apresiasi dan komitmen sangat nampak dari hal ini. Jadi saya tegaskan, mulai dari pondok ini berdiri sudah mulai dibahas, meskipun pada tahap awal sekarang ini kadang terjadi hambatan.<sup>50</sup>

Bentuk apresiasi dan komitmen tersebut dapat juga direfleksikan dalam bentuk berperan aktif membersihkan masjid dan sejenisnya. Sebagaimana hasil wawancara :

“Pondok Pesantren saling bahu-membahu dengan masyarakat dalam memakmurkan masjid. Sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang direncanakan dapat membawa perubahan yang besar dampaknya bagi masyarakat dan akan berimbas kembali kepada Pesantren. Saya pribadi melihat, banyak dampak positif yang mulai terlihat pada tetangga sekitar sejak mereka selesai mengikuti sebagian agenda kegiatan yang telah terlaksana. Tetangga rajin ke masjid, menyapu masjid, aktif berjama’ah. Dan juga pada kegiatan khotbah jum’at, penyampaiannya berupa bahasa madura dan bahasa indonesia, sehingga jama’ah jum’at dapat belajar dari apa yang disampaikan. Dengan adanya partisipasi pondok pesantren dan

---

<sup>50</sup> H. Buyairi Arif, *Dewan Pembina Yayasan Al-Qodiry*, Wawancara Langsung (06 April 2022)

masyarakat dalam memakmurkan masjid, maka otomatis masjid menjadi sarana atau mediasi diantara keduanya.”<sup>51</sup>

Selain dari apa yang disampaikan oleh Abdurrahman Salwi, terdapat hasil wawan cara dari Heri:

“Yang menjadikan suksesnya sinergi pesantren bersama masyarakat dalam menggelar acara untuk tujuan supaya masyarakat dapat aktif berjama’ah ke masjid, saling bantu gotong-royong mensukseskan acara, sampai berlomba-lomba menyumbang. Menurut saya karena pengasuh karakternya baik, benar-benar menghargai orang lain, sopan. Jadi masyarakat akhirnya bersungguh-sungguh dalam mensukseskan acara.”<sup>52</sup>

Peneliti melakukan observasi ketika ada musyawarah persiapan Nuzulul Qur’an dan menemukan bahwa pada kegiatan musyawarah tersebut pengurus pondok pesantren dan masjid Raudhatul Qur’an serta sebagian warga desa sentol yang tidak termasuk ke dalam struktur kepengerusan memiliki tujuan yang sama, komitmen yang kuat untuk suksesnya acara, adanya apresiasi dan anemo yang tinggi dari masyarakat, serta dewan pengasuh dan pembina benar-benar menempatkan masyarakat sebagai mitra bukan bawahan sehingga cenderung mengutamakan hasil musyawarah atau gagasan baru.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> H. Fauzan, *Anggota Dewan Pembina Pondok Pesantren dan Masjid Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (02 April 2022)

<sup>52</sup> Abdur Rahman Salwi, *Wakil Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>53</sup> Observasi langsung tanggal 14 April 2022

Dari hasil dokumentasi ditemukan bahwa setiap ada rapat dan pelaksanaan agenda-agenda, menunjukkan apresiasi dan anemo masyarakat yang tinggi karna berlang secara moderat serta kondusif.<sup>54</sup>

Ketika ada faktor pendukung tentunya ada faktor penghambat. Untuk faktor yang menjadi penghambat terhadap sinergi pondok pesantren dengan masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, KH. Mahsus Syakir:

“Untuk kendala atau penghambat, karena tidak ada tempat khusus yang bisa menampung undangan laki-laki dan perempuan secara terpisah tanpa mengurangi daya serap masyarakat terhadap materi pengajian yang berisi pondasi sikap sosial keagamaan. Contohnya seperti kegiatan maulid, nuzulul qur'an, atau isro'mi'roj yang tentunya ada ceramahnya. Apabila diletakkan di majid terpaksa bagian muslimat ditempatkan di luar (serambi) karena di dalam masjid sudah dipergunakan khusus bapak-bapak, jadi ketika ibu-ibu tidak melihat muballigh yang bertausiyah seolah kurang maksimal. Dan juga selain itu konsumsi tidak bisa langsung dimakan ketika undangan ditempatkan di dalam masjid sebab hukumnya makruh. Terlebih lagi kalau membawa anak kecil akan gaduh karena bergurau.”<sup>55</sup>

Selain dari hasil wawancara dengan pengasuh, terdapat pendapat serupa dari Abdurrahman yang disampaikan pada sesi wawancara dengan peneliti:

“Apa saja yang disampaikan KH. Makhsus Syakir memang betul. Ketika sarana terbatas, maka keterbatasan sarana bisa menjadi penghambat. Jadi keterbatasan sarana seperti tidak adanya aula termasuk masalah krusial yang termasuk

<sup>54</sup> Lampiran 9 Kegiatan Musyawarah

<sup>55</sup> KH. Makhsus Sakir al-Hafidz, *Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (02 April 2022)

penghambat namun tidak fatal, hanya sebatas kurang maksimal. Termasuk juga mesin diesel atau jenset ketika mati listrik saat acara sedang berlangsung, ini termasuk sarana-prasarana yang menghambat karena matik listrik tidak dapat diprediksi.”<sup>56</sup>

Wawancara lain yang dilakukan oleh peneliti, juga menjadikan keterbatasan sarana-prasana sebagai faktor penghambat. Heri menyampaikan pada sesi wawancara :

“iya benar, pondok disini tidak memiliki diesel dan aula. Jadi ketika listrik padam ya terpaksa acara diberhentikan. Meskipun ada lampu khusus listrik padam, Cuma yang berceramah tidak terdengar sampai ke luar masjid. Namun jika undangannya sedikit dan diletakkan di tempat terbuka seperti aula, mungkin masih bisah diupayakan acara lanjut. Dikarenakan tidak memiliki aula dan jenset atau diesel ya pas mau bagaimana lagi. Cuma, keterbatasan yang sekarang ini sudah dimasukkan ke rencana jangka panjang untuk diselesaikan biar tidak menghambat terus.”<sup>57</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas, peneliti melakukan observasi mengenai faktor penghambat dan ternyata memang di komplek Pondok Pesantren Raudhatu Qur’an belum memiliki infrastruktur atau sarana-prasana yang lengkap seperti mesin diesel dan aula.<sup>58</sup>

Hasil wawancara lain yang menjadi faktor penghambat dari sinergi pondok pesantren dengan masyarakat oleh Ketua yayasan sekaligus Ketua Takmir Masjid Raudhatu Qur’an, K. Sukron Affani :

“Saya menilai terhambatnya proses membangun sikap sosial keagamaan sebagai implikasi dari sinergi pondok pesantren dengan masyarakat adalah dengan meninjau faktor yang menjadi penghambat terlaksananya seluruh agenda. Pendanaan

---

<sup>56</sup> Abdur Rahman Salwi, *Wakil Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (03 April 2022)

<sup>57</sup> Heri, *Warga Desa Sentol*, Wawancara Langsung (05 April 2022)

<sup>58</sup> Observasi langsung tanggal 10 April 2022

merupakan faktor pokok dalam menggelar acara apapun. Jika dana minim, tentu acara yang diagendakan akan terkendala juga. Jika acara terkendala atau terhambat maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan acara tersebut juga terhamat. Otomatis dapat kita simpulkan, sinergi pondok pesantren dengan masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan seperti santunan anak yatim dan duafa dapat tidak terlaksana jika dana yang hendak diberikan belum ada. Sedangkan untuk pendanaan, masjid Raudhatu Qur'an sebagai media pelaksana sinergi pondok pesantren dengan masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan mengumpulkan dana dalam proses yang tergolong belum stabil. Karena untuk proses pengumpulan dana adalah dengan dana kotak amal masjid, dana donatur masjid, dan dana swadaya masyarakat dalam pelaksanaan acara di masjid. Untuk dana swadaya, tidak dilakukan dengan meminta masyarakat untuk memberikan sumbangan, karena pengelola Raudhatu Qur'an tidak menginginkan adanya stigma negatif seperti yang saya dengar dari seorang pemuda yang berhenti menjadi remas. Ketika ditanya, kenapa berhenti menjadi remas? Jawabannya karena setiap pertemuan ujung-ujungnya pembagian tugas menjalankan proposal untuk pengumpulan dana.”<sup>59</sup>

Faktor finansial merupakan penghambat dalam terwujudnya sinergi dalam membangun sikap sosial keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh K. Sukron Affani. Hal tersebut disampaikan juga oleh Shohibul Arif Abd. Azis dalam pernyataannya:

“Saya juga mendengar mengenai peristiwa remas salah satu masjid yang berhenti menjadi remas gara-gara setiap pertemuan selalu berujung menjalankan proposal ke rumah-rumah. Maka dari itu, di RQ (Raudhatul Qur'an) mengantisipasi agar hal serupa tidak terjadi. Karena di RQ, untuk sumber keuangannya dari dana kotak amal masjid, dana donatur masjid, dan dana swadaya masyarakat. Jadi bisa dianggap bahwa untuk masalah keuangan sudah tergolong stabil. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa apa yang di sampaikan oleh K. Sukron Affani tentang masalah keuangan yang kadang menjadi penghambat memang benar adanya. Karena meskipun untuk sirkulasi keuangan sering stabil akan tetapi ketika ada anggaran tidak terduga menimpa,

---

<sup>59</sup> K. Sukron Affani, *Ketua Takmir Masjid Raudhatul Qur'an*, Wawancara Langsung (04 April 2022)



padahal disaat bersamaan akan mengadakan acara, maka urusan finansial akan menjadi kendala untuk suksesnya tersebut. Misalnya seperti musibah rusaknya perangkat pengeras suara atau hal lain, yang mengharuskan untuk segera diatasi dengan menghabiskan keuangan yang lumayan banyak, padahal rapat pelaksanaan acara sudah ramung dan tinggal eksekusi, kan pada bingung untuk ngatasinnya. Maklum lah, RQ sendiri kan masih baru berdiri. Jadi, kas yang terkumpul belum terlalu banyak, jadi lebih sering habis pakai untuk keperluan mingguan. Jangankan untuk dikembangkan, asal tidak mines saja sudah cukup.”<sup>60</sup>

Selain dari pernyataan di atas, peneliti mendapatkan kembali keterangan yang sama mengenai faktor penghambat tersebut dari Slamet:

“Untuk keuangan, Masjid Raudhatul Qur’an memang memiliki kotak amal yang diletakkan pada serambi masjid. Sedangkan donatur yang menyumbangkan uangnya secara rutin tiap bulan adalah warga sekitar Pondok. Saya juga termasuk anggota donatur yang ingin mengurangi beban pengurus pondok dan pengurus masjid. Ya demikian juga sumbangan lain dari tetangga sekitar ketika hendak mengadakan acara di masjid yang dilakukan secara suka rela. Biasanya bagian ibu-ibu akan berbondong-bondong datang membawa nampan yang berisi makan untuk diantarkan ke masjid. Sedangkan untuk bapak-bapaknya sering memberikan uang langsung ke bendahara setelah shalat berjama’ah. Kadang dzuhur, kadang asar, ya intinya sesempatnya. Sumbangan dari tetangga ini tujuannya untuk menunjang suksesnya acara. Karena kalau hanya mengandalkan kotak amal dan hasil donatur saja sering pas-pasan.”<sup>61</sup>

Peneliti mendapatkan kembali keterangan yang sama mengenai faktor penghambat tersebut dari H. Buyairi Arif melalui hasil wawancara:

---

<sup>60</sup> Shohibul Arif Abd. Azis al-Hafidz, *Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur’an*, Wawancara Langsung (05 April 2022)

<sup>61</sup> Slamet, Warga Desa Sentol, Wawancara Langsung (05 April 2022)

“Masalah keuangan sebenarnya memang menjadi penghambat, namun hal ini lambat laun akan teratasi setelah kas yang terkumpul seiring waktu berlalu. Saya, pengurus pondok, pengurus masjid, dan para tetangga yang lain mulai dari awal pondok ini berdiri sudah mulai membahas bagaimana akan menggerakkan atau menghidupkan Raudhatul Qur’an kedepannya. Sehingga untuk sumber keuangan diputuskan akan dikemas dalam bentuk kotak amal dan donatur tetap untuk stabilitas keuangan Raudhatul Qur’an. Akan tetapi ternyata masih ada tambahan dana dari masyarakat sekitar ketika di masjid hendak mengadakan acara. Keinginan masyarakat sekitar sebagai bentuk apresiasi dan komitmen sangat nampak dari hal ini. Jadi saya tegaskan, mulai dari pondok ini berdiri sudah mulai dibahas, meskipun pada tahap awal sekarang ini kadang terjadi hambatan.<sup>62</sup>

Faktor pendukung dan penghambat dari sinergi pondok pesantren dengan masyarakat dalam membangun sikap sosial keagamaan, dapat peneliti menarik kesimpulan untuk faktor pendukung berupa adanya tujuan yang sama dan komitmen yang kuat dari pesantren dan masyarakat, apresiasi dan anemo yang tinggi dari masyarakat, dan sikap atau kepribadian pengasuh yang dinilai terbuka terhadap gagasan baru dan mengutamakan hasil musyawarah serta menganggap masyarakat sebagai patner adalah termasuk faktor pendung juga. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah keterbatasan sarana-prasana atau infrastruktur.

---

<sup>62</sup> H. Buyairi Arif, *Dewan Pembina Yayasan Al-Qodiry*, Wawancara Langsung (06 April 2022)